# KAJIAN ETNOBOTANI MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG

**Nardy Noerman Najib**

Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan, Unversitas Andi Djemma Palopo

email: nardy.najib@yahoo.com

## Abstrak

Pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup oleh masyarakat sekitar hutan sudah berlangsung sejak lama. Namun, saat ini pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan tersebut belum banyak terdokumentasikan. Kajian etnobotani di kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung penting dilakukan untuk mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sekitar kawasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis tanaman berguna dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Kajian ini dilaksanakan di desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, yakni di Desa Panaikkang dan Desa Tompobulu. Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara terhadap 30 orang responden pada masing-masing desa. Penentuan responden dilakukan secara acak dengan melakukan orientasi lapang untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemanfaatan masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan berguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi masyarakat di kawasan yang lebih dekat dengan hutan memperlihatkan intensitas dan kebutuhan yang lebih tinggi dengan hutan dibandingkan dengan kawasan yang agak jauh dengan hutan dan lebih dekat dengan kota. Masyarakat Desa Panaikkang menggunakan 47 jenis dari 32 famili, sedangkan data yang diperoleh dari Desa Tompobulu, masyarakat memanfaatkan 82 jenis tumbuhan dari 40 famili.

Kata kunci : etnobotani, interaksi, masyarakat, Bantimurung, Bulusaraung

# *THE STUDY ETHNOBOTANY OF COMMUNITY SURROUNDING BANTIMURUNG BULUSARAUNG NATIONAL PARK*

***Abstract***

*Utilization of plants to meet the needs of life incommunities around the forests has been going since a long time ago. However, nowadays the knowledge of traditional utilization of plants has not been widely documented. The study of ethnobotany in Bantimurung Bulusaraung Nation Park urgent to realized for documented the plant utilization by the communities surrounding the area. The purpose of research is to identification kind of useful plants and has been utilized by the communities surrounding the forest Bantimurung Bulusaraung. This study was carried out in villages bordering the national park, in Panaikkang village and Tompobulu village. Determination of the respondents was conducted randomly by doing field orientation to find out the level of knowledge and utilization of useful plants utilization related communities. The results showed community interaction in areas closer to the forest shows the intensity and higher needs with forest area compared to the rather distant forests and closer to the city. Panaikkang village community using 47 plants from 32 families, whereas from Tompobulu village, the community using 82 plants species from 40 families.*

*Key words: Ethnobotany, Community Interaction, Bantimurung Bulusaraung*

## PENDAHULUAN

Kajian etnobotani dapat memberi kontribusi yang besar dalam proses pengenalan sumber alam hidup yang ada di suatu wilayah melalui kegiatan pengumpulan kearifan lokal dari dan bersama masyarakat setempat yang digunakan untuk menjelaskan interaksi masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, khususnya dengan tumbuh-tumbuhan (Purwanto, 2004). Tradisi pemanfaatan tumbuhan sebagian telah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, namun masih banyak yang belum tercatat dan disebarluaskan melalui publikasi ilmiah (Windadri *et. al.*, 2006). Keanekaragaman hayati yang tersebar cukup besar belum tergali secara maksimal.

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung merupakan kawasan karst terbesar kedua dunia, dengan kekayaan flora dan fauna, bahkan beberapa diantaranya merupakan khas. Kawasan ini menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat di sekitar kawasan, salah satu pemanfaatannya adalah hasil hutan bukan kayu yakni tumbuhan berguna yang biasa dijadikan bahan pangan, sandang, papan, dan obat-obatan. Belum banyak kajian mengenai etnobotani di kawasan Bantimurung Bulusaraung, sehingga perlu dilakukan kajian etnobotani agar optimalisasi pemanfaatan dapat dilakukan. Di antara desa yang berbatasan langsung dengan kawasan adalah Desa Panaikkang dan Desa Tompobulu, akses dan interaksi pemanfaatan masyarakat kedua desa tersebut dengan hutan kemungkinan besar tinggi. Letak kedua desa tersebut berdekatan dengan kawasan, namun Desa Panaikkang memiliki aksesibilitas lebih tinggi dan jarak dengan kota lebih dekat, dibandingkan dengan Desa Tompobulu yang terletak jauh di kaki Gunung Bulusaraung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman berguna yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Panaikkang dan Desa Tompobulu, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

## METODE PENELITIAN

### *Waktu dan Lokasi*

Penelitian dilaksanakan di desa yang berbatasan langsung dengan taman nasional, yakni Desa Panaikkang dan Desa Tompobulu. Alat yang digunakan adalah alat tulis, *notebook*, data dan profil desa, dokumen/laporan penelitian dan buku yang mendukung, kamera, dan panduan wawancara.

### *Tahapan Penelitian dan Pengumpulan Data*

Penelitian dilakukan dengan melakukan orientasi lapang, selanjutnya penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* yaitu memilih daerah yang berhubungan secara langsung dengan kawasan hutan. Wawancara dilakukan terhadap 60 orang masyarakat di sekitar taman nasional yang ditentukan secara acak.

Data primer yang dikumpulkan yaitu jenis tumbuhan yang diambil meliputi nama daerah, bagian yang digunakan, habitus tumbuhan, jenis liar/budidaya, intensitas/frekuensi pengambilan tumbuhan, musim pemanenan tumbuhan, lokasi pengambilan tumbuhan, cara pengambilan tumbuhan dan besar tingkat pemanfaatannya, cara pengolahan tumbuhan hingga dapat dimanfaatkan. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain, kondisi umum lokasi penelitian, kondisi sosial ekonomi masyarakat di lokasi penelitian, peta wilayah dan laporan- laporan terkait yang dengan penelitian, serta nama ilmiah tumbuhan.

### *Pengolahan dan Analisis Data*

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif, tabulatif, dan deskriptif untuk memperoleh informasi mengenai kelompok kegunaan, persentase habitus, persentase bagian yang dimanfaatkan, asal tumbuhan, tingkat kegunaan dan tindakan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat. Data yang diperoleh dikelompokan berdasarkan kegunaan, bagian yang dimanfaatkan, dan habitus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

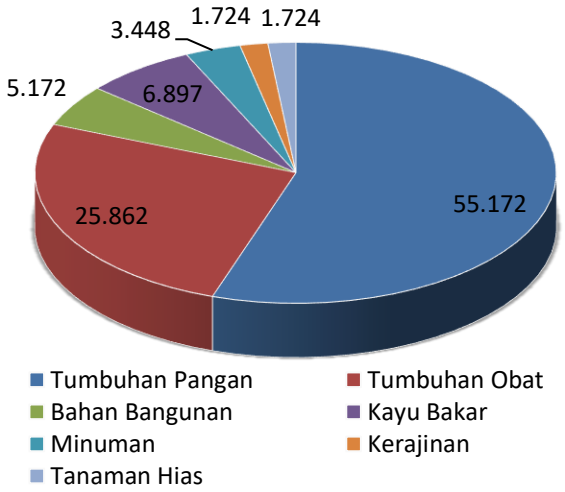
Desa Panaikkang dan Desa Tompobulu merupakan dua dari 47 desa di wilayah penyangga kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Kawasan desa ini didominasi oleh pesawahan, ladang, dan dikelilingi oleh batuan karst. Keduanya dialiri sungai yang sumber mata airnya berasal dari kawasan karst Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

### *Tumbuhan Berguna*

Tumbuhan bagi masyarakat tidak hanya memiliki satu manfaat saja. Banyak jenis yang dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai keperluan. Salah satunya adalah kelapa, yang dimanfaatkan hampir semua bagiannya untuk berbagai kepentingan mulai dari akar, batang, daun, bunga, buah yang muda, buah yang tua, sampai menghasilkan minyak (Suryadarma, 2008). Masyarakat Desa Panaikkang cukup banyak memanfaatkan tumbuhan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya, diantaranya sebagai tumbuhan pangan, tumbuhan obat, bahan bangunan, kayu bakar, minuman, kerajinan, dan tanaman hias.

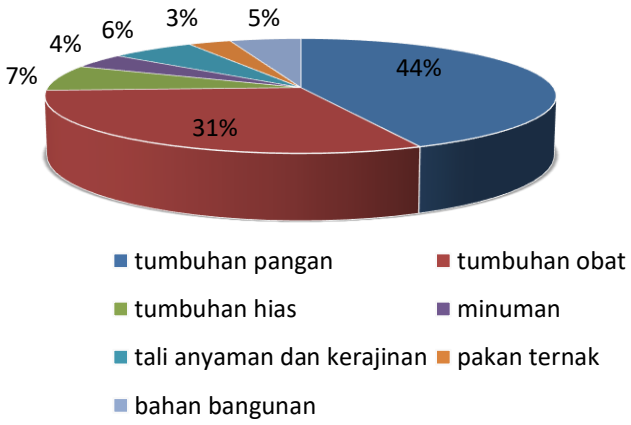
Masyarakat Desa Tompobulu memanfaatkan tumbuhan sebagai tumbuhan pangan, tumbuhan obat, tumbuhan hias, minuman, kerajinan, pakan ternak, bahan bangunan dan kayu bakar. Kelompok kegunaan yang paling banyak dimanfaatkan adalah tumbuhan pangan (43,299%), dan yang kedua adalah tumbuhan obat (30,928%) (Gambar 2). Masyarakat juga masih memanfaatkan tumbuhan sebagai kayu bakar, namun tidak dapat ditampilkan data secara kuantitatif karena masyarakat memanfaatkan tumbuhan untuk

kayu bakar tidak terpaku satu jenis tertentu melainkan memungut ranting, cabang, atau batang yang sudah jatuh ke tanah.




Gambar 1. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Panaikkang berdasarkan kelompok kegunaan

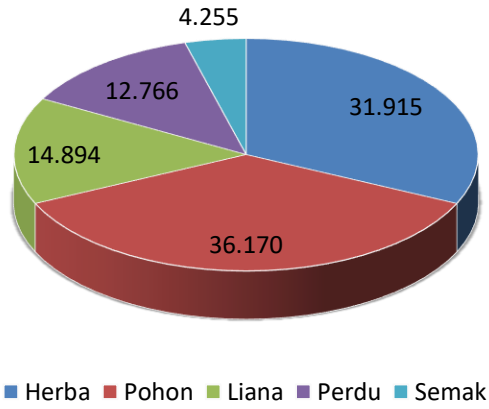
Jenis tumbuhan yang biasa dimanfaatkan masyarakat Desa Tompobulu sebagai tumbuhan pangan adalah Padi (*Oryza sativa*), Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L), dan bambu yang digunakan adalah rebung (*Gigantolochloa apus* Kurz.). Sedangkan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat adalah sirih (*Piper betle*), sembung (*Blumea balsamifera* L.(Dc)), dan kunyit (*Curcuma domestica*).



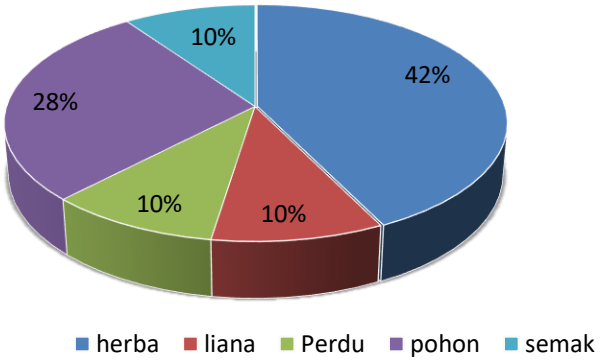

Gambar 2. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Tompobulu berdasarkan kelompok kegunaan

Berdasarkan habitus, masyarakat Desa Panaikkang banyak memanfaatkan pohon (36,17%) dalam pemenuhan kebutuhannya terutama untuk bahan bangunan dan kayu bakar. Beberapa jenis pohon yang banyak dimanfaatkan adalah kayu hitam (*Diospyros celebica*), mangga (*Mangifera indica*), dan sirsak (*Annona muricata*). Selain itu masyarakat juga banyak memanfaatkan herba (31,92%) sebagai tumbuhan pangan dan tumbuhan obat, di antaranya adalah jenis kirinyuh (*Eupatorium odoratum*), sambiloto

(*Andrographis paniculata*), dan kemangi (*Ocimum sanctum*). Masyarakat Desa Panaikkang paling sedikit memanfaatkan semak (4,26%).




Gambar 3. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Panaikkang berdasarkan habitus




Gambar 4. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Tompobulu berdasarkan habitus

Masyarakat Desa Tompobulu lebih banyak memanfaatkan herba (42%), pohon (28%), liana, perdu dan semak (10%). Di desa ini masyarakat memanfaatkan herba sebagai tumbuhan obat dan pangan, sementara pohon dimanfaatkan sebagai tumbuhan pangan dan bahan bangunan. Beberapa herba yang banyak dimanfaatkan adalah kemangi (*Ocimum sanctum*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), dan cabe (*Capsicum frustecens*). Sementara jenis pohon yang banyak dimanfaatkan adalah kemiri (*Aleurites moluccana*), coklat (*Theobroma cacao*), dan kopi (*Coffea arabica*).

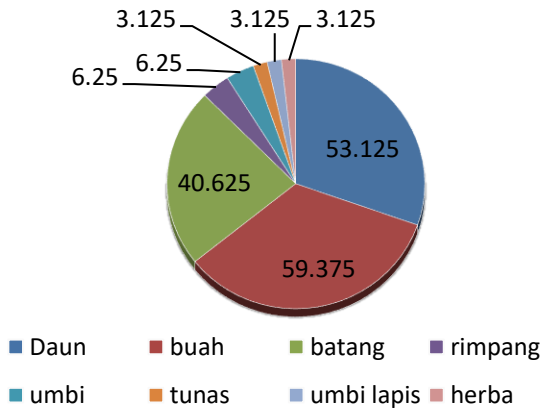
Terdapat 47 jenis tumbuhan yang dikelompokkan ke dalam 32 famili. Jenis paling banyak yang dimanfaatkan masyarakat Desa Panaikkang adalah jenis yang termasuk famili Solanaceae, Aracaceae, dan Lamiaceae.Jenis yang termasuk Solanaceae adalah cabe (*Capsicum frustecens*), tomat (*Solanum lycopersicum L.*), dan terong (*Solanum melongena*). Jenis dari famili Lamiaceae adalah kemangi (*Ocimum sanctum*), miana (*Coleus blumei* Benth.), dan kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), sedangkan dari famili aracaceae adalah kelapa (*Cocosnucifera*), inru (*Arenga pinnata* ), dan lontar/siwalan (*Borrassus flabellifer*). Masyarakat Desa Panaikkang memanfaatkan inru (*Arenga pinnata*) untuk pembuatan sapulidi, dan lontar/siwalan untuk membuat minuman arak.

Masyarakat Desa Panaikkang juga memanfaatkan sikapa (*Dioscorea hispida* Dennust) yang termasuk ke dalam famili Dioscoreaceae sebagai pestisida nabati. Menurut Utami dan Haneeda (2010) terdapat jenis-jenis tumbuhan yang dapat dijadikan pestisida nabati yang

termasuk di dalamnya adalah famili Dioscoreaceae.Sikapa atau Gadung merupakan salah satu jenis tumbuhan yang cukup populer di masyarakat. Tumbuhan ini tidak hanya dikenal sebagai penghasil pestisida nabati tetapi dapat dimanfaatkan sebagai bahan kudapan dan obat. Gadung menghasilkan umbi yang dapat dimakan namun mengandung racun yang dapat mengakibatkan pusing dan muntah apabila kurang benar pengolahannya (PROSEA 2002). Umbi sikapa biasa dimanfaatkan masyarakat Desa Panaikkang sebagai pembasmi hama tanaman padi. Masyarakat pada umumnya menggunakan umbi gadung untuk mengobati kusta, borok, kencing manis, penurun panas, antireumatik, pengencer dahak, menghilangkan nyeri haid, dan racun binatang. Getahnya digunakan untuk mengobati gigitan ular serta sisa pengolahan tepungnya digunakan sebagai insektisida (Patcharaporn *et al* 2010). Sifat racun umbi gadung disebabkan oleh kandungan dioskorin. Adapun rasa yang menggigit disebabkan oleh kandungan taninnya.

Masyarakat Desa Tompobulu memanfaatkan 82 jenis yang dikelompokkan ke dalam 40 famili. Jenis yang paling banyak dimanfaatkan adalah jenis dari famili Arecaceae, Rubiaceae, dan Zingiberaceae dengan jumlah masing-masing 5 jenis. Jenis yang paling banyak dimanfaatkan adalah dari Zingiberaceae, yaitu kunyit (*Curcuma domestica*) yang biasa digunakan untuk bumbu masak dan obat pencernaan, selain itu terdapat kemiri (*Aleurites moluccana*) yang biasa dijadikan komoditas utama perdagangan rempah-rempah di wilayah Pangkep. Kemiri ini biasa didapatkan dari hutan Bulusaraung maupun kebun masyarakat. Masyarakat juga banyak memanfaatkan bambu (*Gigantolochloa apus* Kurz.) untuk berbagai keperluan, seperti bahan bangunan, kayu bakar, kerajinan, dan rebung yang dijadikan sayuran. Selain itu, masyarakat disini terkenal membuat gula merah dari enau atau aren (*Arenga pinnata*), namun karena jumlah populasi aren ini menurun, masyarakat sudah jarang membuat gula merah. Di halaman rumah masyarakat, sebagian besar menanam jeruk bali (*Citrus maxima*), yang sengaja ditanam karena adanya peraturan desa saat itu untuk menanam jeruk bali. Masyarakat Desa Tompobulu juga menanam kopi (*Coffea arabica*) dan coklat (*Theobroma cacao*). Masyarakat juga memanfaatkan gamal (*Gliricidia sepium*) untuk pakan ternak ruminansia dan memanfaatkan pakis sebagai bahan pangan, untuk dijadikan sayuran.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dibedakan menjadi 11 kelompok, yaitu umbi, umbi lapis, rimpang, tunas, batang, kulit batang, daun, buah, bunga, biji, dan herba. Masyarakat Desa Panaikkang hanya memanfaatkan 8 bagian tumbuhan (Gambar 5).

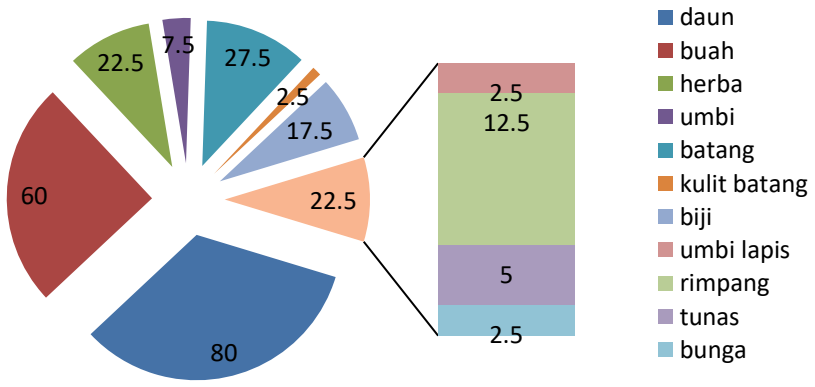



Gambar 5. Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Panaikkang

Bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah (59,375%), sebagai bahan pangan. Tumbuhan tersebut rata-rata ditanam di pekarangan. Tanaman yang ditanam di

pekarangan umumnya ialah jenis-jenis yang dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan, misalnya cabai dan terong. Apabila hasil sayur dari pekarangan berlebih, kelebihannya dapat dijual ke pasar yang akan menambah pendapatan sehari-hari masyarakat Desa Panaikkang.

Berbeda dengan masyarakat Desa Panaikkang, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tompobulu lebih beragam. Sebelas kelompok bagian tumbuhan, dimanfaatkan semua oleh masyarakat Desa Tompobulu (Gambar 6). Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah daun, dimanfaatkan baik sebagai tumbuhan obat maupun tumbuhan pangan. Daun berfungsi sebagai obat, mudah diperoleh dan mudah dibuat atau diramu sebagai obat dibandingkan dengan kulit, batang dan akar tanaman (Hamzari 2008). Contoh tumbuhan obat yang dimanfaatkan daunnya yaitu sirih, miana, sembung, jambu biji dan pepaya. Tumbuhan obat tersebut dapat dijumpai di pekarangan warga. Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk, dulunya ada program TOGA di Desa Tompobulu. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, program tesebut tidak lagi berjalan, sehingga TOGA yang ada di pekarangan atau halaman rumah menjadi mati.




Gambar 6. Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Tompobulu

Tumbuhan pangan yang dimanfaatkan daunnya antara lain kemangi, bawang daun, singkong, dan kangkung. Umumnya tumbuhan pangan tersebut ditanam di pekarangan atau halaman rumah. Selain daun, bagian yang banyak dimanfaatkan adalah buah. Tumbuhan yang dimanfaatkan buahnya biasanya berupa tanaman pangan dari jenis tanaman buah-buahan dan sayur. Hasil pekarangan biasanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat, namun apabila hasilnya berlebih dapat dijual untuk menambah pendapatan sehari-hari.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan secara terus-menerus akan berdampak terhadap keberadaan spesies tumbuhan tersebut. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Panaikkang dan Desa Tompobulu adalah buah dan daun. Pengambilan buah dan daun secara terus menerus tidak terlalu mengancam keberadaan spesies, karena daun dan buah merupakan bagian tumbuhan yang cepat beregenerasi. Walaupun begitu pengambilan tumbuhan, terutama tumbuhan liar harus tetap disesuaikan dengan kebutuhan (tidak berlebih).

## KESIMPULAN

Masyarakat di Desa Panaikkang menggunakan 47 jenis tumbuhan dari 32 famili, sedangkan di Desa Tompobulu memanfaatkan 82 jenis tumbuhan dari 40 famili. Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk keperluan pangan dan tumbuhan obat. Jenis yang paling banyak dimanfaatkan adalah dari famili Solanaceae, Zingiberaceae, Arecaceae, Lamiaceae, dan Rubiaceae. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah dan daun. Berdasarkan habitus masyarakat banyak memanfaatkan pohon dan herba. Terdapat perbedaan interaksi antara masyarakat Desa Panaikkang dengan Desa Tompobulu akibat perbedaan topografi, geografi dan sosial budaya. Interaksi terlihat melalui frekuensi pemanfaatan dan jumlah jenis yang dimanfaatkan. Masyarakat Desa Tompobulu lebih banyak dan lebih sering memanfaatkan sumberdaya hutan yang dekat dengan kawasan pemukiman mereka dibandingan dengan masyarakat Desa Panaikkang yang lebih dekat ke kota. Selain itu, pengaruh dari kemajuan zaman dan teknologi, menyebabkan semakin mudahnya masyarakat mendapatkan barang pengganti sehingga ketergantungan terhadap sumberdaya hutan mulai berkurang.

## DAFTAR PUSTAKA

Adina, 2012. Multimanfaat Jambu Biji. Palembang: Universitas Sriwijaya.

Hamzari, 2008. Identifikasi tanaman obat-obatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan Tabo-tabo. Jurnal Hutan dan Masyarakat 3(2), 111-234

Hidayat, Syamsul, Inggit PA., Esti, M., Glenn, W., 2001. Tumbuhan Berguna di Kawasan Hutan Luku Melolo, Sumba Timur, Indonesia. Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor LIPI. Bogor.

Ismanto, 2007. Inventarisasi potensi Pakis (*Cyathea* sp.) di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Buletin Konservasi Alam 7(1), 48-56.

Patcharaporn, V., Ding, W., Cen, X., 2010. Insecticidal activity of five chinese medicinal plants against Plutella xylostella L. Larvae. Journal of Asia-Pacific Entomology 13(3), 169–173.

Plant Resources of South-East Asia., 2002. Medicinal and Poisonous Plants 2. PROSEA 12(2). Bogor.

Purwanto, Y., 2004. The Ethnobiological Society Of Indonesia. Journal of Tropical Ethnobiology. 1(1), Bogor.

Suryadarma, IGP., 2008. Diktat Kuliah Etnobotani. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Utami, S., Noor, FH., 2010. Pemanfaatan etnobotani dari hutan tropis Bengkulu sebagai pestisida nabati. Artikel Ilmiah JMHT 16(3), 143–147.

Windadri, Florentina, IMR., Tahan, U., Himmah, R., 2006. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat lokal Suku Muna di Kecamatan Wakarumba, Kabupaten Muna, Sulawesi Utara. Jurnal Biodiversitas (7)4, 333-339.